

## Interpretasi Dalam Dunia Seni Pertunjukan

**Kiriman: Ida Bagus Gede Surya Peradantha, S.Sn., Alumni ISI Denpasar**

Interpretasi adalah seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, namun dapat dipahami. Interpretasi berhubungan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan pada saat itu pula diungkapkan kembali sebagai identitas struktur yang terdapat dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas (Kaelan 1998 :224). Dengan kata lain, interpretasi tergantung pada hubungan timbal balik antara pemahaman atas bagian-bagian yang merupakan keseluruhan atas campuran bermacam-macam hal yang telah diketahui sebelumnya dan koreksi terhadap apa saja yang kemudian hari dirasakan tidak sesuai lagi. Jelas, interpretasi adalah salah satu hal yang tersaji dalam proses komunikasi yang terjadi antara pelaku dengan penikmat. Pada kasus ini, interpretasi bisa berdiri di mana saja, tergantung sudut pandang kita dalam memahaminya.



(Lukisan Monalisa yang mengandung misteri) Dok. IBG Surya P.

Dari segi penikmat seni, interpretasi timbul dari hasil pengamatannya terhadap apa yang tertampil dalam karya seni. Seorang interpreter, harus menanggalkan keinginannya untuk mendukung atau menolak pesan yang berusaha dikomunikasikan oleh penampil, karena akan mempengaruhi sisi subjektivitas interpretasi yang dihasilkan. Interpretasi yang baik adalah interpretasi yang berhasil meminimalisasikan sifat subjektivitas dirinya, sehingga apa yang tertuang dari hasil interpretasinya menjadi objektif, sesuai apa yang diamati dan tidak diliputi susupan-susupan tertentu. Jadi, interpretasi dari sisi penikmat merupakan kelanjutan dari lontaran ekspresi simbol-simbol teks yang tersaji pada indera. Pada sisi ini, interpretasi akan menghasilkan sebuah kritik, esai atau masukan (evaluasi) dari penikmat kepada seniman.

Kita bersama tahu bahwa karya seni, tidak hanya seni tari, merupakan sesuatu yang bersifat ekspresif dan penuh makna. Makna-makna tersebut berusaha dikomunikasikan melalui berbagai media (dalam hal ini tari, dengan media ungkap utama gerak), dengan menempatkan simbol-simbol tertentu yang bersifat estetis. Dalam tari, yang tertuang tidak hanya sekedar kekuatan otot semata, namun lebih dari itu, ada sebuah kekuatan misteri yang diperuntukkan bagi persepsi penikmat sehingga mereka dibuat berpikir dan menggunakan nalar untuk mengungkap kekuatan misteri itu. Artinya, sebagai timbal balik dari ekspresi yang tertampil, dituntut adanya interpretasi atau penalaran untuk menghidupkan komunikasi antara seniman dan penikmat ataupun kritikus.

Karya seni yang ditangani dengan kesungguhan pastilah mengandung interpretasi si seniman terhadap kehidupan atau terhadap segi tertentu kehidupan, setidaknya terhadap tema yang ditampilkannya dalam karya yang bersangkutan. Di sini ditunjukkan bahwa, interpretasi juga terlibat dalam proses penciptaan karya seni<sup>1</sup>. Tari adalah bentuk yang dapat dimengerti yang mengungkapkan perasaan insan di mana kekayaan kehidupan batiniah termasuk di dalamnya. Kehidupan batiniah adalah gambaran cerita dan riwayat hidup diri pribadi orang yang bersangkutan. Singkatnya, pengalaman batiniah yang dialami oleh seorang seniman, yang ketika diterjemahkan ke dalam kesenian, ia menjadi sebuah pengalaman estetis. Namun, lebih jauh lagi, tari bukanlah gejala perasaan penarinya, namun sebuah ekspresi dari pengetahuan penyusunnya tentang berbagai perasaan. Disini kita tidak dituntut untuk mengalami segala cobaan atau pengalaman inderawi sebelum menterjemahkannya ke dalam bentuk tari.

Sebagai ilustrasi, lukisan fenomenal seniman Leonardo da Vinci yang bertajuk "Monalisa", merupakan suatu mahakarya seni yang hingga kini masih mengundang misteri yang terkandung dalam senyuman dan juga sosok gadis yang dilukisnya. Senyum Monalisa yang demikian indah membuka ruang interpretasi yang sangat luas bagi para penikmatnya. Ada yang menangkap senyuman itu mengandung unsur kesedihan, kepasrahan dan juga kegembiraan. Begitu luas, sehingga kadang kala benturan pendapat atau sudut pandang menjadi tak terelakkan. Inilah indahnya interpretasi penikmat dalam menghayati seni. Dari satu objek dapat menimbulkan berbagai sudut pandang yang memungkinkan terjadinya diskusi ilmiah yang terarah.

Contoh di atas merupakan sudut pandang lain dari interpretasi. Hal tersebut pula menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan karya seni, interpretasi sang seniman akan fenomena di sekitarnya mutlak diperlukan. Sebab, kreativitas yang menjadi pokok utama dalam karya seni timbul dari pencarian seniman akan kemungkinan-kemungkinan baru yang ada meskipun dalam objek yang sama. Pada sisi ini, interpretasi timbul berdasarkan intuisi

---

<sup>1</sup> Jim Supangkat dan Rizki A. Zaelani, *Ikatan Silang Budaya : Seni Serat Biranul Anas*. 2006. Art Fabrics, Bekerja Sama dengan KPG.

dan akan melahirkan sebuah ekspresi serta simbol-simbol tertentu yang disajikan melalui medianya masing-masing, dalam hal ini tari di atas panggung.

Simbol-simbol yang digunakan dalam tari diusahakan agar sedapat mungkin tidak menimbulkan gesekan negatif dari penikmat. Sesuatu yang dianggap baik pada suatu tempat, belum tentu baik pula jika disajikan di tempat lain, karena setiap tempat memiliki nilai budaya atau nilai artistik yang berbeda-beda. Monica Wilson (dalam LaFontaine, 1972 :197) mengatakan bahwa :

*“ketika orang-orang dari budaya dan bahasa yang berbeda berinteraksi, terjadi banyak kegagalan komunikasi, dan mungkin merupakan yang paling banyak ketika mereka melibatkan simbol-simbol yang penggunaannya hanya setengah sadar. Lebih jauh lagi, orang asing kadang-kadang menduga adanya isi yang tidak muncul.”*

Wilson mungkin bermaksud untuk mengingatkan kita untuk berhati-hati menggunakan simbol dalam karya seni. Terlebih ketika kita berusaha mempresentasikannya di hadapan penikmat yang heterogen, dalam arti memiliki keragaman budaya atau kebiasaan. Penggunaan simbol haruslah dipahami benar, sehingga tidak menimbulkan prasangka buruk atau kekaburan interpretasi terhadap karya yang kita sajikan.

Karya seni yang baik, haruslah bersifat ekspresif dan komunikatif. Maksudnya, apa yang ingin dikomunikasikan, tersampaikan kepada para penikmat. Menurut pengalaman, bila penikmat telah berprasangka buruk atau minimal memiliki pandangan negatif akan simbol dalam karya (karena bertentangan dengan nilai budaya yang diyakininya), akan menutup jalan komunikasi dan interpretasi makna karya yang kita tampilkan. Maka, bila kita gegabah dalam menempatkan simbol, terlebih kita tidak mengetahui benar arti dan makna simbol itu sendiri, akan menjerumuskan kita terhadap penilaian dan kesan negatif dari penikmat. Yang paling penting di sini adalah bagaimana makna dan inti pesan dalam karya seni, khususnya karya tari dapat tersampaikan secara mendasar.

*Penulis : Ida Bagus Gede Surya Peradantha, S.Sn.*